



# Kemiskinan Kronis Berkelanjutan di Masyarakat Kawasan Hutan

Aun Falestien Faletihan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 18, 2022

Revised March 04, 2023

Accepted March 13, 2023

Available online April 30, 2023

### Kata Kunci:

Masyarakat Kawasan Hutan; Kemiskinan Kronis; Rumah Tangga Miskin; Kemiskinan Keberlanjutan

### Keywords:

Forest Communities; Chronic Poverty; Poor Households; Sustained Poverty



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Studi tentang kemiskinan kronis di kawasan hutan tidak begitu banyak dilakukan meski literatur terdahulu selalu mengaitkan antara konsep kemiskinan dan kawasan hutan. Dengan mengambil pendekatan kualitatif bergenre fenomenologi di Dusun Malangbong, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur pada tahun 2021, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik rumah tangga miskin kronis di pedesaan kawasan sekitar hutan dan faktor-faktor yang menyebabkan keberlanjutan kemiskinan kronis tersebut. Hasil riset mengidentifikasi bahwa rumah tangga miskin kronis di kawasan hutan memiliki permasalahan ekonomi mulai dari mata pencaharian yang tidak menguntungkan, trend pendapatan yang selalu menurun, rendahnya kualitas hidup, dan buruknya kualitas kesehatan mereka. Mereka tetap miskin karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan kelanggengan miskin kronis adalah rendahnya kualitas pendidikan, terlalu bergantung pada kayu hutan dan rendahnya kreativitas dalam usaha, terbatasnya sumber daya air, dan pola pikir pengelolaan uang rumah tangga yang tidak efektif. Di sisi lain, faktor eksternal yang membentuk kemiskinan kronis adalah terisolirnya mereka dari pusat desa/kota, rusaknya

infrastruktur jalan penghubung antar dusun/desa, dan keterbatasan sarana perekonomian di desa. Dengan mengetahui akar problem kemiskinan di masyarakat kawasan hutan, temuan artikel ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang dirasa tepat untuk jenis masyarakat ini.

## ABSTRACT

*Studies on chronic poverty in forest areas need to catch up, although prior literature has always linked poverty to forest areas. Employing phenomenological-approach-based qualitative methods in the backwoods of Malangbong, Bojonegoro Regency, East Java, in 2021, this article aims to explain the characteristics of chronic poor households around the forest and also the factors that lead to the sustainability of chronic poverty. The findings identify that chronically poor households in forest areas have economic problems ranging from unprofitable livelihoods, declining income, low quality of life, and poor quality of their health. They need to improve due to internal and external factors. Internal factors that cause chronic poverty are the low quality of education, too much dependence on forest wood and low creativity in business, limited water resources, and an ineffective household money management mindset. On the other hand, external factors that drive chronic poverty are isolation from the village/city center, damaged infrastructure connecting roads between backwoods/villages, and limited economic facilities. By understanding the main problems of chronic poverty in communities of forest areas, it is recommended that related parties can utilize this article's findings to formulate a poverty alleviation strategy for this type of marginalized community.*

## 1. PENDAHULUAN

Orang miskin lazimnya didefinisikan sebagai individu yang tidak berpenghasilan cukup atau tidak berpenghasilan sama sekali, merasa lemah baik secara alamiah atau akibat intervensi oleh pihak lain, sehingga tidak mampu secara ekonomi (Misturelli & Heffernan, 2010). Sifat miskin cenderung multidimensional (Alkire et al., 2017; Alkire & Foster, 2011) sehingga beberapa pakar mengkategorikannya secara bermacam-macam. Bila diamati dari tingkat keparahannya, terdapat dua jenis kemiskinan yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Decerf & Ferrando, 2022; Foster, 1998; Reeves et al., 2020;

\*Corresponding author

E-mail addresses: [aunfalestien@uinsby.ac.id](mailto:aunfalestien@uinsby.ac.id)

Rejekingsih, 2009). Bila dinilai dari faktor penyebab kemiskinan, maka terdapat tiga macam kemiskinan, yakni kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural (Brady, 2019; Sumodiningrat, 1998).

Adapun bila ditinjau dari durasi atau lama kondisi kemiskinannya, maka literatur riset empiris cenderung membaginya pada dua jenis, yaitu kemiskinan kronis atau ekstrim (*chronic poverty*) dan kemiskinan transient (*transient poverty*). Kemiskinan kronis merupakan kombinasi kondisi-kondisi negatif seperti kemiskinan pendapatan, kemiskinan pembangunan manusia, dan pengucilan sosial yang dialami seseorang atau sebuah kelompok selama bertahun-tahun, dan bahkan bisa dialami selama turun temurun lintas generasi. Sebaliknya, kemiskinan *transient* cenderung bersifat sementara, relatif, atau temporal. Penyebab jenis kemiskinan ini bisa diakibatkan oleh guncangan eksternal, seperti peristiwa terkait cuaca buruk atau dampak geografis, nasional, atau global terhadap dimensi ekonomi, seperti badai, krisis keuangan, atau yang baru saja terjadi, pandemi Covid-19 (Dang & Dabalén, 2019; Duclos et al., 2010; Hulme et al., 2001; Leal Filho et al., 2022; Pu, 2020; Suryahadi & Sumarto, 2001).

Penelitian empiris terdahulu mengindikasikan bahwa kemiskinan dan kawasan hutan selalu menjadi dua tema yang saling berhubungan selama bertahun-tahun. Beberapa riset mengidentifikasi fenomena orang miskin yang begitu mudah ditemukan di area pinggiran, jauh dari pusat keramaian, dan dekat dengan kawasan hutan (Shepherd et al., 2020; Sunderlin et al., 2008). Kemiskinan di kawasan hutan cenderung dekat dengan praktik ketergantungan dengan sumber daya alam (Nerfa et al., 2020); yang terkadang difahami secara berbeda-beda melalui konsep pemanfaatan hutan secara wajar atau eksploitasi hutan secara berlebihan.

Walaupun riset yang mendiskusikan kemiskinan di tengah masyarakat dekat hutan sudah banyak dilakukan (Khan et al., 2021; Mishra, 2020; Shepherd et al., 2020), namun literatur terdahulu tidak begitu membahas secara detail bagaimana kemiskinan kronis bisa bertahan begitu lama di kawasan tersebut. Padahal, penjelasan ini begitu penting untuk ditemukan guna memahami secara mendalam tentang bagaimana individu dan rumah tangga bisa terjebak dalam kemiskinan kronis selama bertahun-tahun dan lintas generasi. Pola kemiskinan di masyarakat dekat hutan memang agak mirip dengan kemiskinan yang terjadi di masyarakat pesisir bila ditelisik dari akses kepada lingkungan dan ketergantungan mereka pada sumber daya alam secara berlebihan (Faletehan et al., 2022; Glavovic & Boonzaier, 2007; Lawson et al., 2012). Akan tetapi, persoalan penyebab keberlanjutan miskin kronis ini tidak hanya sebatas ketidakmampuan atau kesalahfahaman mereka dalam mengelola sumber daya hutan saja (Nerfa et al., 2020); namun juga berkaitan dengan hal-hal lain yang perlu diselidiki lebih jauh.

Oleh karenanya, riset bertema kemiskinan kronis ini menjadi urgen karena menekankan pada subjek penelitian yang berada di kawasan sekitar hutan. Selain itu, titik beda dari riset ini juga terletak pada penekanannya di kajian subyek rumah tangga miskin sebagai unit terkecil dari organisasi masyarakat. Rumah tangga miskin difahami sebagai sekelompok individu yang menempati satu rumah dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hariannya. Dengan memahami kondisi rumah tangga miskin secara komprehensif dan juga relasinya dengan unit-unit eksternal di luar keluarga tersebut, maka diharapkan bisa menjelaskan faktor-faktor yang melanggengkan kemiskinan kronis yang mereka alami.

Dengan mengambil lokasi riset di Dusun Malangbong, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yang dekat dengan kawasan hutan yang mulai rusak dan jauh dari akses ke pusat kota; studi dengan pendekatan kualitatif fenomenologi ini didesain untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana karakteristik rumah tangga miskin kronis di pedesaan kawasan sekitar hutan? (2) Apa faktor-faktor yang menyebabkan keberlanjutan kemiskinan tersebut? Harapannya, dengan mengetahui akar problem kemiskinan di masyarakat kawasan hutan, pihak-pihak terkait bisa merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang dirasa tepat untuk jenis masyarakat ini.

## 2. METODE

Dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologi, riset kualitatif ini memaksimalkan pengalaman hidup manusia (dalam konteks individu dan rumah tangga) untuk mendapatkan makna dan jawaban tentang bagaimana sebuah fenomena kemiskinan di tengah masyarakat kawasan hutan bisa terjadi (Khan, 2014; Reeves et al., 2020). Data-data utama dalam riset ini mengandalkan dari cerita personal yang berangkat dari pengalaman setiap individu (Urcia, 2021); dan kemudian dipakai untuk menjelaskan makna dari sebuah fenomena kemiskinan kronis yang sedang terjadi (Starks & Trinidad, 2007). Pendekatan fenomenologi ini melibatkan beberapa tahapan riset yang meliputi: Mendesain desain studi fenomenologi (*research gap*, pertanyaan penelitian, setting lokasi riset, profil dan jumlah informan), mengumpulkan data, menganalisa data dengan model *interpretative phenomenological analysis* beserta penggunaan software analisa kualitatif, dan merumuskan temuan akhir penelitian (Alase, 2017).

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, data riset ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen kearsipan di tahun 2021. Proses wawancara melibatkan sejumlah informan

dari beberapa variasi keluarga miskin, mulai dari rumah tangga skala kecil (berisi 2 orang), rumah tangga skala menengah (berisi 3-6 orang), dan rumah tangga skala besar (berisi lebih dari 6 orang). Untuk mendapatkan sebaran data yang berimbang dan memperkuat triangulasi data, riset ini mewawancarai 14 keluarga miskin dengan rincian 5 keluarga skala kecil, 7 keluarga skala menengah, dan 2 keluarga skala besar. Pemilihan keluarga didasarkan atas rekomendasi kepala desa dan juga observasi peneliti atas kualitas ekonomi keluarga (misal: kondisi rumah, kepemilikan aset, dsb). Secara umum, setiap keluarga yang diwawancarai hanya diwakili satu orang (perwakilan dari suami atau istri). Namun, karena situasi yang memungkinkan, peneliti juga sempat mewawancarai suami dan istri secara bersamaan di 2 keluarga miskin dari total 14 keluarga yang menjadi informan riset ini. Di samping wawancara dengan keluarga miskin, riset ini juga mengumpulkan data tambahan melalui wawancara dengan kepala desa dan sejumlah perangkat guna mengkroscek data dari lapangan. Kroscek data dan triangulasi juga dilakukan melalui telaah dokumen arsip desa dan observasi lapangan dengan meninjau langsung kondisi ekonomi rumah tangga miskin.

Riset ini dilakukan di Dusun Malangbong, Desa Panjang, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Terdapat sekitar 105 keluarga di dusun ini yang mayoritas adalah keluarga miskin. Dusun Malangbong merupakan daerah yang sedikit terisolir mengingat sulitnya akses transportasi untuk keluar masuk dusun. Sumber daya alam dusun ini termasuk terbatas. Luas tanah persawahan sebesar kurang lebih 7 hektar, namun hampir 90% warga setempat tidak memiliki lahan pribadi untuk ditanam. Dusun Malangbong hanya memiliki satu sendang yang berfungsi sebagai satu-satunya sumber air yang dipakai untuk semua kebutuhan sehari-hari.

Dalam menganalisis data, riset ini memaksimalkan software analisa kualitatif QSR NVivo 12 untuk menyimpan, melabeli kode, dan menganalisa semua data yang berasal dari transkripsi wawancara, catatan lapangan observasi dan dokumen kearsipan. Riset ini menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk memahami data. IPA berguna untuk mengeksplorasi perspektif individu dalam makna serta menterjemahkan sejumlah pengalaman tertentu (Larkin et al., 2019; Miller et al., 2018); dalam hal ini terkait isu kemiskinan kronis. Prosedur analisa fenomenologis diterapkan untuk mengidentifikasi fenomena kemiskinan di masyarakat kawasan hutan, mengklusterkannya menjadi beberapa kategori konsep, kemudian dianalisa lebih lanjut untuk menemukan esensi konsep atau inti kesamaan dari fenomena-fenomena tersebut (Starks & Trinidad, 2007). Dimulai dari *open coding* untuk membuat basis data dari informan, proses analisa dilanjutkan dengan menarik sejumlah kode ke tahap yang lebih abstrak dan teoritis hingga membentuk konsep inti yang merupakan integrasi dari semua pengalaman individu di lapangan (Miller et al., 2018; Thorne, 2000). Tabel 1 menjelaskan struktur data yang dihasilkan oleh proses analisis.

**Tabel 1.** Struktur data

Fenomena dan pengalaman partisipan	Kluster konsep	Konsep inti riset
<ul style="list-style-type: none"> <li>o Mayoritas penduduk (lelaki) adalah buruh tani.</li> <li>o Sebagian kecil warga menyewa tanah Perhutani untuk dijadikan ladang.</li> <li>o Perempuan desa cenderung merawat binatang ternak milik orang lain.</li> <li>o Tradisi “mencuri” kayu Jati di hutan meskipun ekosistem hutan mulai rusak.</li> </ul>	Mata pencaharian yang tidak menguntungkan	Karakteristik rumah tangga miskin Dusun Malangbong
<ul style="list-style-type: none"> <li>o Kayu hutan mulai jarang ditemukan sehingga pendapatan selalu menurun.</li> <li>o Ekosistem hutan tidak lagi mendukung kualitas penanaman sehingga sering merusak kualitas panen.</li> <li>o Rata-rata upah harian sebesar Rp20.000 hingga Rp30.000.</li> <li>o Rumah tangga cenderung tidak memiliki uang tabungan karena semua pendapatan langsung habis untuk keperluan harian keluarga.</li> </ul>	Trend pendapatan yang selalu menurun	
<ul style="list-style-type: none"> <li>o Kondisi fisik rumah huni yang buruk: terbuat dari dinding kayu lapuk, genteng bocor, dan tidak memiliki lantai keramik.</li> <li>o Tidak sehat dalam hal sanitasi lingkungan dan kebutuhan MCK (mandi, cuci, dan kakus).</li> <li>o Kandang binatang ternak diletakkan dalam satu ruang dengan dapur dan kamar mandi sehingga bau kotoran menyengat ke seluruh rumah.</li> <li>o Semua rumah tidak memiliki sumur karena</li> </ul>	Rendahnya kualitas hidup	

<ul style="list-style-type: none"> <li>○ mengandalkan satu-satunya air di sumber hutan.</li> <li>○ Akses listrik baru masuk dusun.</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Jarang memakan telur dan daging.</li> <li>○ Fenomena warga sakit selama bertahun-tahun dan tanpa ada tindakan lebih lanjut.</li> </ul>	Rendahnya kualitas kesehatan	
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sinyal telepon tidak terdeteksi secara maksimal.</li> <li>○ Berjarak 9 kilometer dengan pusat desa dan melewati jalan perbukitan yang rusak dan berliku-liku.</li> <li>○ Warga amat jarang untuk keluar dusun.</li> </ul>	Masyarakat yang terisolir	Faktor penyebab kemiskinan rumah tangga di Dusun Malangbong
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Jalan akses keluar dusun yang rusak. Di musim hujan, satu-satunya jalan ini tidak bisa dilalui.</li> <li>○ Kontur jalan berkelok-kelok dan naik turun mengikuti desain bukit atau kemiringan lereng. Hanya kendaraan tertentu seperti sepeda motor atau mobil tangguh seperti truk atau panther jenis lama yang bisa melewati jalan ini.</li> </ul>	Infrastruktur jalan desa-dusun yang tidak layak	
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hanya ada satu sumber mata air yang ada di dusun. Sumber ini dialirkan ke dua wadah besar seukuran kamar 2 x 1 meter.</li> <li>○ Semua warga harus mengambil air di sumber ini secara bergiliran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</li> </ul>	Terbatasnya sumber daya air	
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pohon jati sudah hampir habis di hutan dan kelihatannya tidak ada lagi peluang untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan kayu jati.</li> <li>○ Warga hanya cenderung suka menanam jagung. Tidak mau mencoba yang lain.</li> <li>○ Lebih suka jenis pekerjaan yang mendapatkan uang secara langsung seperti buruh harian.</li> <li>○ Dibantu pemerintah dengan berbagai macam jenis usaha, tetapi selalu gagal.</li> </ul>	Terlalu bergantung pada kayu hutan dan rendahnya kreativitas dalam usaha	
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tradisi berpikinya masih berupa: "Hari ini bekerja untuk kebutuhan makan besok saja."</li> <li>○ Cenderung tidak memiliki tabungan sama sekali sebagai bentuk simpanan.</li> </ul>	Pola pikir pengelolaan uang rumah tangga yang tidak efektif	
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mayoritas anak hanya sampai sekolah di level SD dan SMP.</li> <li>○ Tidak ada unit pendidikan di dusun.</li> <li>○ Anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan bercengkerama bersama teman.</li> <li>○ Anak-anak lebih suka menjadi buruh tani jagung setelah lulus sekolah.</li> </ul>	Rendahnya kualitas pendidikan	
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak memiliki unit-unit strategis seperti klinik kesehatan, koperasi, pasar, dan sebagainya.</li> <li>○ Hanya ada seorang kepala dusun (tanpa staf) yang memimpin.</li> <li>○ Kepala dusun juga jarang ke pusat desa karena akses jalan yang tidak nyaman.</li> </ul>	Keterbatasan sarana perekonomian/kesehatan dan sosok penggerak	

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik rumah tangga miskin Dusun Malangbong

##### 1. Mata pencaharian yang tidak menguntungkan

Sebanyak 85% para laki-laki warga Malangbong bekerja di hutan sebagai buruh tani jagung yang mayoritas berada di tanah sewa milik Perhutani. Sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai tukang, namun masih bekerja di sekitar dusun Malangbong saja. Sementara itu, kalangan perempuan sebagian besar berada di rumah saja, meski ada sebagian (kisaran 30-40 %) yang bekerja menjaga hewan peliharaan sapi atau kambing warga lain yang lebih mampu, dan sebagiannya lagi menjadi buruh tani juga atau mencari umbi-umbi sebagai bahan jamu di hutan. Rata-rata, mereka berangkat ke ladang atau hutan mulai pagi hingga sore hari pukul 4 atau 5 sore. Saat ini, sebagian wanita biasanya memiliki kesibukan mencari rumput untuk memelihara kambing warga lain dengan upah hasil anak kambing yang akan dibagi dua. Dulu semua wanita dusun bekerja di hutan. Tapi sekarang jumlahnya sudah mulai berkurang. Para wanita sudah mulai tidak bersemangat untuk bekerja. Mungkin karena gengsi dari latar belakang pendidikan yang banyak lulusan SMP dan SMA. Mereka hanya menggantungkan ekonominya pada suaminya sendiri-sendiri. Hal ini sebenarnya cukup mengejutkan karena beberapa riset dalam konteks struktur masyarakat miskin justru menggambarkan tingginya tingkat partisipasi perempuan untuk bekerja guna menambah penghasilan

rumah tangga mereka (Azid et al., 2001; Datta, 2015). Temuan fenomena dalam studi ini malah menunjukkan sebaliknya.

Berdasarkan sewa lahan jagung di Perhutani, warga harus membayar sejumlah biaya. Dari hasil panen 1 hektar yang menghasilkan 4-ton jagung, maka 10 persennya adalah *sharing* yang diberikan kepada pihak Perhutani. Tapi hal itu juga melihat kondisi lapangan. Perhutani tidak memberikan tekanan. Kadang warga cukup membayar 5 % saja. Misal, dari total *sharing* 100 ribu yang mestinya dibayarkan, warga bisa membayar hanya 50 ribu saja. Untuk modal awal memulai usaha tanam jagung, hampir mayoritas warga Malangbong meminjam uang sebagai modal. Beberapa studi global mengisyaratkan bahwa pekerjaan di sektor pertanian atau agrikultur sebenarnya berpotensi besar untuk mengurangi kemiskinan di sebuah desa (Christiaensen & Martin, 2018; Montalvo & Ravallion, 2010); hanya saja perlu strategi khusus mengingat semua warga di dusun ini adalah buruh tani, bukan pemilik lahan. Bila merujuk pada riset yang sudah ada, kondisi masyarakat yang ada di Malangbong memiliki peluang untuk bangkit karena mayoritas bertumpu pada sektor pertanian.

Selain buruh tani jagung, di saat waktu lenggang ketika tidak ada yang perlu dilakukan di ladang jagung, para lelaki memiliki kesibukan untuk “mencuri” kayu jati di hutan. Seandainya ketahuan aparat, mereka juga akan dihukum karena melanggar aturan. Tetapi karena petugas Perhutani terkadang merasa akrab dengan warga, jadi mereka agak sungkan untuk menegur atau memperingatkannya. Namun sekarang kayu jati semakin habis, karena hutan mulai rusak. Jadi potensi kemiskinan mereka akan semakin bertambah akibat tidak adanya sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan. Fenomena ini menegaskan hasil riset berbasis data dari 50 negara yang menunjukkan bahwa kemiskinan adalah salah satu sumber utama kerusakan lingkungan di seluruh dunia (Masron & Subramaniam, 2019). Menanam jagung memiliki masa jeda selama 3 bulan ketika siklus masa panen tiba. Di masa jeda menunggu masa panen itulah, kebanyakan warga yang laki-laki menebang kayu jati di hutan. Tidak ada pasar khusus di Dusun untuk menjual kayu. Bahkan sekarang ini hanya tersisa dua orang pembeli reguler. Seandainya keduanya ini mengundurkan diri dari bisnis ini, taraf ekonomi warga dusun Malangbong akan semakin mengkhawatirkan; dan kemiskinan kronis akan semakin berkelanjutan.

## 2. Trend pendapatan yang selalu menurun

Ketika dibandingkan di tahun-tahun sebelumnya, perolehan uang warga semakin terus menurun berbarengan dengan semakin habisnya jumlah kayu jati di hutan. Ini terlepas dari usaha tanam jagung di wilayah Perhutani yang merupakan pekerjaan reguler dari mayoritas warga. Namun selama ini, pendapatan yang paling banyak justru diperoleh dari penebangan liar kayu jati. Ketika kayu jati semakin turun jumlahnya dan semakin turun pula kualitas ukurannya; semisal dari yang dulu biasanya sepanjang 8 meter, kemudian menjadi 6 meter, lalu di tahun setelahnya hanya menjadi 4 hingga 3 meter, maka secara otomatis perolehan upah warga dari menjual kayu jati juga semakin menurun. Kepala dusun bahkan memprediksi bahwa dua tahun ke depan sudah akan memasuki masa-masa suram ekonomi warga karena tidak ada lagi kayu jati yang bisa dijual. Kehidupan ekonomi akan semakin berat dan kemiskinan kronis akan terus berlanjut di dusun ini. Dulu, mendapatkan penghasilan sebesar Rp300 ribu dalam sehari sangatlah mudah. Sekarang, hal tersebut sudah menjadi sulit. Seorang warga yang mendapatkan uang sebesar Rp100.000 sehari dari penjualan kayu jati sudah termasuk sangat beruntung. Trend dan perolehan keuangan rumah tangga dari waktu ke waktu sangat jelas menjadi faktor penting dalam menilai kemiskinan seseorang (Förster & Pellizzari, 2000; Khullar & Chokshi, 2018). Temuan studi di Malangbong semakin memperkuat literatur tersebut. Trend pendapatan rumah tangga yang cenderung menurun akan mempermudah kelangkaan kemiskinan.

Perhitungan pemasukan warga dari pekerjaan buruh tani jagung. 1 hektar harusnya menghasilkan 4,5 sampai 5 ton. Tapi jumlah ini tidak bisa konsisten di setiap musim, terlebih di saat kemarau. Ditambah lagi, karena banyak hama seperti bajing, kera, babi, tikus, maka pendapatan warga selalu menurun. Secara umum, warga kesulitan untuk menghitung pemasukan mereka setiap bulan. Dengan mengandalkan pekerjaan buruh tani jagung, mereka rata-rata bisa mendapatkan Rp50.000 sampai Rp60.000 per hari, mulai pagi sampai sore. Mereka membawa bekal makanan sendiri dari rumah. Tapi kadang sebulan mereka hanya bisa bekerja selama 15 sampai 20 hari, sehingga kalau dihitung rata-rata per bulan mereka hanya bisa mendapatkan Rp20.000 hingga Rp30.000 per harinya, mengingat terdapat hari-hari tertentu yang mereka tidak bekerja di ladang. Usaha tani jagung ini bisa terjadi karena masyarakat diuntungkan adanya beberapa warga Malangbong yang lebih mampu untuk menyediakan modal sewa lahan untuk ditanami jagung. Maka dari itu, ada sebagian kecil warga yang memilih untuk bekerja di sebuah proyek di kota karena tidak bisa menggantungkan sepenuhnya dari lapangan kerja di dusun sendiri. Mayoritas warga di dusun ini sangat sulit untuk memiliki tabungan. Semua pendapatan langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari.

## 3. Rendahnya kualitas hidup

Kualitas hidup rumah tangga yang meliputi kualitas kepemilikan aset dan pemukiman yang sehat adalah salah satu indikator kuat dalam menilai tingkat kemiskinan (Alkire et al., 2017; Alkire & Foster, 2011; Watson et al., 2017). Bila dinilai berdasarkan konsep kemiskinan dari literatur sebelumnya, secara umum, warga Dusun Malangbong memiliki kualitas hidup yang rendah dalam hal akses listrik, sanitasi, air minum, rumah layak huni, MCK, dan kepemilikan aset. Kalau dilihat dari segi rumah, mungkin warga Malangbong bukan kategori miskin, karena mereka membangun rumah dari kayu jati di sekitar hutan. Mereka juga "terpaksa" membeli sepeda motor bekas untuk transportasi keluar masuk dusun, termasuk untuk mengantar anak berangkat ke sekolah. Rata-rata semua rumah tangga memiliki motor, kecuali rumah tangga yang benar-benar miskin dan tanpa ada anggota keluarga yang laki-laki. Motor tersebut terpaksa dibeli atau hanya sekedar keinginan, tanpa memikirkan adanya tabungan uang untuk masa depan. Tapi kalau dilihat dari segi ekonomi finansial, mereka sangat miskin. Hanya menggantungkan pada sewa tanah Perhutani sementara kayu jati sudah semakin habis akibat sering ditebang. Sebagian besar warga tidak memiliki tanah pribadi untuk dijadikan ladang. Aset properti yang dimiliki hanyalah rumah berukuran kecil atau sedang yang diperolehnya semenjak turun temurun.

Bahkan untuk segi kesehatan atau higienitas, rumah mereka sangat tidak sehat. Hampir semua rumah tidak memiliki lantai keramik, bahkan untuk ukuran orang yang terkaya di dusun tersebut. Karena dekat dengan hutan dan sumber daya alamnya, semua rumah menggunakan dinding kayu. Ada yang penataan dinding kayunya rapat, namun ada juga yang memiliki rongga sehingga kalau suasana rumah akan terasa dingin di kala musim hujan. Atap genteng juga tidak sepenuhnya rapat. Kalau hujan, selalu bocor dan banjir di dalam rumah. Sehingga di setiap ujung ruang rumah, selalu ada lubang di bagian bawah untuk jalur keluarnya air yang menggenang. Tidak ada aset mewah di teras, ruang tamu, kamar tidur, atau dapur. Walaupun sebagian memiliki televisi, jenis televisi yang dimiliki masih yang berukuran kotak keluaran tipe tahun-tahun lama. Ruang tamu biasanya hanya sebuah bangku kayu dan meja kayu. Beberapa malahan tanpa ada meja, hanya diberi alas tikar yang sudah sobek-sobek. Di ujung ruang tamu biasanya nampak hasil tanam yang sudah dipanen atau tumpukan rumput dan tanduran sebagai makanan binatang ternak peliharaan. Bau pesing menyengat khas kotoran binatang selalu ada di mana-mana, di sepanjang dusun.

Semua warga masih menggunakan kayu sebagai bahan bakar memasak. Tungku kompor tersebut terkadang berada di dalam satu ruangan dengan kandang ternak seperti sapi atau kambing. Dari sini, bau kotoran binatang ternak amat terasa menyengat semenjak memasuki pintu depan rumah. Bau ini pun semakin menyengat bilamana ditambah dengan keberadaan kamar mandi warga. Sistem sanitasi mayoritas warga Dusun Malangbong bisa dikatakan buruk, di samping faktor keterbatasan sumber daya air. Fasilitas MCK (mandi, cuci, dan kakus) tidaklah layak. Sanitasi merupakan kondisi kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan penyediaan air minum yang bersih serta pengolahan dan pembuangan kotoran manusia dan air limbah. Mereka membangun ruang untuk buang kecil/besar di jarak yang dekat dengan dapur; sebagian dengan model terbuka atau diberi karung goni sebagai dinding penutup, dan hanya diberi papan kayu di bawahnya. Warga lain bisa saja melihat penghuni rumah yang sedang mandi dari luar rumah. Di dalam kamar mandi yang tidak layak ini, selalu ada tong untuk air yang harus diisi setiap hari dengan mengambil air secara manual di sendang sumber (berjarak 200 hingga 1 km dari rumah warga). Sendang itulah satu-satunya sumber air di dusun ini. Warga kebanyakan mandi dan mencuci baju di sendang ini. Semua rumah tidak memiliki sumur karena sulitnya menemukan air di dalam tanah. Tidak ada pipa yang menyalurkan air ke rumah setiap warga.

Listrik secara resmi akan masuk di tahun-tahun ini, karena sekarang ini masih proses pemasangan tiang listrik dari jalan desa ke arah dusun. Selama ini, semenjak dari 18 tahun yang lalu, listrik diambil dari Nganjuk. Namun kabelnya saat ini mulai hancur. Mulai jam 6 sampai 10 malam, biasanya warga tidak bisa mengandalkan sepenuhnya pada listrik karena ketidakstabilan daya, sehingga banyak gangguan listrik dan sering ganti lampu. Hiburan warga hanya sebatas menonton televisi meski dengan sinyal yang terbatas. Mereka hanya membayar listrik berdasarkan keyakinan warga, karena tidak ada meteran listrik yang pas. Rata-rata titik meteran mengeluarkan lebih dari 120 ribu untuk pemakaian satu meteran listrik dalam lingkup sebuah rumah tangga, yang masih bisa dipecah dan dibagi menjadi beberapa saluran kabel untuk rumah tangga-rumah tangga lain. Setiap rumah tangga kecil biasanya menyumbang iuran listrik sekitar Rp40.000 hingga Rp50.000 per bulan.

#### **4. Rendahnya kualitas kesehatan**

Meski tidak ada kasus anak kecil yang meninggal secara tidak wajar, warga Malangbong secara umum (hampir 85 %) mengkonsumsi nutrisi dan gizi makanan yang rendah. Bagi mereka, yang penting adalah ketersediaan beras; yang sebagian mereka dapat dari program bantuan pemerintah. Untuk pelengkap makanan seperti lauk, mereka akan mencari tanaman hasil petikan sendiri di hutan yang diolah menjadi sayur, seperti daun singkong atau bentoel. Mereka kadang memasak kacang-kacangan sebagai rempeyek untuk lauk. Terkadang, kalau ada uang, mereka membeli ikan asin atau pindang di melijo yang

lewat dusun atau toko kelontong. Mereka sangat jarang sekali memakan telur dan daging. Sebagian warga menceritakan bahwa dalam seminggu mereka mungkin makan telur sebanyak sekali atau dua kali. Bahkan ada keluarga yang hampir sebulan lebih tidak makan telur. Seandainya ada uang lebih, mereka lebih suka membeli jamu-jamuan, agar badannya lebih kuat, daripada beli telur.

Anggota keluarga yang sakit juga dirawat di ranjang yang tidak layak, dekat dengan dapur dan kandang binatang. Dalam riset ini, ditemukan sejumlah lansia yang sakit dan hanya bisa tidur saja di kondisi ruangan yang sangat bau menyengat. Nutrisi makanan dan kualitas kesehatan individu menjadi elemen yang hilang dalam keseharian warga dusun Malangbong, padahal keduanya merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kemiskinan seseorang (Alkire et al., 2017). Unit klinik kesehatan yang aktif hanya ada di pusat desa, sementara Dusun Malangbong belum menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai.

## **Faktor penyebab kemiskinan rumah tangga di Dusun Malangbong**

### **1. Masyarakat yang terisolir**

Masyarakat Malangbong merupakan warga yang tinggal di pinggiran hutan yang mayoritas adalah petani. Mayoritas memiliki ekonomi tingkat bawah. Di sepanjang jalan dari Desa Panjang ke Dusun Malangbong, sinyal handphone tidak bisa terdeteksi secara maksimal, kadang muncul satu bar namun sinyal lebih sering hilang sama sekali. Warga tidak bisa setiap hari keluar dusun untuk berkoneksi dengan pihak luar ataupun bertransaksi dalam kegiatan ekonomi di pasar desa. Ada jarak jalan 9 km yang harus ditempuh untuk mencapai pusat Desa Panjang, dan akses jalan tersebut tidaklah layak karena melalui makadam dan jalan cor yang berkeluk-keluk di sekitar perbukitan yang rusak sepanjang 2,5 km. Kalau musim hujan, kondisi jalan semakin berbahaya untuk dilalui. Ketika ada pengambilan bantuan dari pemerintah, semuanya dikelola secara kolektif di desa, dan kemudian disebar ke masing-masing rumah tangga di dusun. Sebuah studi menggambarkan bahwa kemiskinan selalu mudah ditemukan di area yang terisolir, jauh dari pusat kota, dan dekat dengan perhutanan (Shepherd et al., 2020), sebagaimana yang tampak di dusun Malangbong ini.

### **2. Infrastruktur jalan desa-dusun yang tidak layak**

Dari balai Desa Panjang, jarak menuju Dusun Malangbong sekitar 9 km (terdiri dari paving, cor, makadam rusak). Jalannya sangat tidak layak dilewati. Memang sudah ada perbaikan jalan, namun masih belum menyeluruh. Bahkan jalan yang sudah diperbaiki (dengan cor) itu pun sebagiannya sudah rusak kembali karena sering dilewati truk yang membawa kayu jati yang diambil dari hutan. Saat ini, tersisa 2,5 km yang masih berupa jalan makadam bebatuan yang sangat rusak dan tidak layak dilewati. Kontur jalan pun berkelok-kelok dan naik turun mengikuti desain bukit atau kemiringan lereng. Hanya sepeda motor atau mobil tangguh seperti truk atau panther jenis lama yang bisa melewati jalan ini. Sebagian besar warga amat jarang keluar dusun karena jalan yang tidak nyaman. Bahkan, kepala dusunnya juga tidak bisa rutin datang ke balai desa, mungkin hanya bisa sampai sekali dalam seminggu, karena sulitnya akses jalan.

### **3. Terbatasnya sumber daya air**

Semua warga tidak memiliki sumur sendiri karena langkanya air. Hanya ada satu sumber mata air yang ada di dusun. Sumber ini dialirkan ke dua wadah besar seukuran kamar 2 x 1 meter. Penduduk memanfaatkan ini untuk semua kebutuhan sehari-hari dengan berjalan kaki kira-kira mulai dari 300-meter sampai 1 km. Mereka rutin mengambil air ini (dengan menggunakan jerigen atau gentong) untuk kebutuhan sehari-hari mereka seperti mandi dan buang air kecil/besar di rumah mereka. Namun saat musim kemarau, kepala dusun membatasi penggunaan air untuk hal-hal tertentu semisal pelarangan pencucian sepeda motor mulai bulan Juli sampai Desember. Hanya kebutuhan urgen yang diperkenankan dan warga biasanya antri mulai pagi sampai malam. Saat musim kemarau panjang, debit air di sumber biasanya keluar kecil: untuk 15 menit, warga hanya bisa mendapatkan air sebanyak 30 liter. Jadi warga bergiliran antri berdasarkan nomor urutan. Lemahnya akses warga ke sumber air adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kemiskinan masyarakat (Forouzani & Karami, 2011; Liu et al., 2018). Kedua riset tersebut memperkuat temuan studi ini yang menggambarkan betapa tergantungnya rumah tangga miskin Malangbong pada sumber daya air yang sebenarnya sangat terbatas.

### **4. Terlalu bergantung pada kayu hutan dan rendahnya kreativitas dalam usaha**

Pohon jati di kawasan hutan yang biasa ditebang warga sudah mulai habis. Hampir tidak ada lagi peluang untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan kayu jati. Studi empiris memang menunjukkan bahwa memang konsep kemiskinan saling terkait dengan perilaku ketergantungan individu terhadap hutan (Nerfa et al., 2020); dan mereka tidak mampu mengelolanya dengan baik (Gao et al., 2021). Begitu pula yang tampak dalam temuan riset ini. Pada akhirnya, warga Malangbong cenderung hanya menanam jagung, tidak mau mencoba yang lain. Meskipun sudah ada sedikit warga yang menanam gadung untuk diolah menjadi

keripik, atau menanam umbi-umbian untuk dijadikan jamu. Tradisi berpikrnya masih berupa: "Hari ini bekerja untuk kebutuhan makan besok saja." Kalau disuruh beternak, mereka akan merasa sulit karena ini jenis pekerjaan jangka panjang, meski cukup menghasilkan. Warga Malangbong cenderung suka bekerja yang langsung mendapatkan upah. Anak-anak mudanya juga cenderung malas. Dulu pernah diberi bantuan ayam Korea untuk dternak. Masing-masing mendapatkan 50 ekor, tetapi ternyata cukup sulit untuk dikembangkan akibat mahalnnya pakan ternak dan hal-hal teknis lainnya. Begitu juga dengan kasus ternak kambing yang justru lebih mudah dijual warga untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Padahal, program ini mestinya harus dilanjutkan sampai binatang ternak tersebut berkembang biak.

Selain itu, ada sedikit warga yang berani menanam selain jagung. Semisal, mereka menanam kayu putih dan kaliandra. Namun kelihatannya hal tersebut belum bisa menjanjikan secara bisnis, sehingga tidak bisa ditiru oleh orang lain. Ada lagi contoh beberapa orang yang mengolah gadung untuk dijadikan keripik. Mereka tidak menanam gadung, tapi sebatas mencari di hutan; sama halnya dengan mencari lempuyang untuk bahan jamu yang juga dilakukan sebagian kecil ibu-ibu rumah tangga. Namun usaha pengelolaan keripik ini terkendala dengan sumber air yang tidak bisa maksimal, terutama di saat kemarau. Selain itu, problema lain adalah usaha ini cenderung akan bersifat musiman. Salah satu studi empiris menunjukkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah faktor alam yang mendorong individu untuk bekerja secara musiman dan tidak menentu (Lázár et al., 2020). Faktor ini ternyata juga muncul dalam kasus kemiskinan kronis di Dusun Malangbong. Potensi lain yang mungkin bisa dikembangkan menjadi jenis pekerjaan baru adalah budidaya porang, lempuyang, legaran, kunci, gadung, madu lebah, dan bahan-bahan jamu lainnya. Namun kendalanya adalah warga Malangbong cenderung malas untuk berkreasi.

### **5. Pola pikir pengelolaan uang rumah tangga yang tidak efektif**

Perilaku orang miskin terkait ekonomi memang unik dan mereka cenderung membangun pola pikir tersendiri (Bertrand et al., 2004). Mereka tidak bisa mengelola uang rumah tangga secara baik dan ekonomis. Mereka hanya berpikir bahwa upah yang didapat hari ini hanya bisa dimakan untuk besok saja. Sebagai buruh tani jagung, mayoritas rumah tangga miskin tidak memiliki tabungan sama sekali sebagai bentuk simpanan. Padahal beberapa riset empiris mendemonstrasikan bahwa kebiasaan menabung, akumulasi aset, dan juga adanya sarana institusi lokal yang mendukung ini (seperti koperasi) bisa membantu pengurangan tingkat kemiskinan di sebuah daerah (Chowa et al., 2012; Feldman, 2018). Kalau mereka tidak punya hewan ternak; berarti mereka tidak punya apa-apa. Bahkan kalau mendapatkan uang dalam jumlah lumayan (semisal dari hasil menjual kayu jati), mereka langsung menghabiskan uangnya untuk beli sepeda motor atau yang lain, tanpa memikirkan sisa tabungan. Kalau mengalami musibah seperti sakit, akhirnya mereka menjadi bingung untuk mencari uang pengobatan. Jadi, pemakaian uang hanya dipikir untuk keperluan hari ini saja. Keperluan besok adalah urusan pekerjaan di keesokan harinya. Uang yang sekarang diperoleh bisa langsung dihabiskan begitu saja. Hari ini mereka merasa cukup bekerja di hutan, kemudian pulang dalam keadaan capek, makan sebisa mungkin sampai kenyang, dan kemudian tidur. Semua warga pernah mendapatkan bantuan kambing dari desa. Namun baru sebulan masa pemeliharaan, sebagian besar malah menjual kambingnya untuk keperluan sehari-hari. Idealnya, binatang tersebut ditahan dulu, untuk dipelihara sampai agak berkembang biak. Ketidakmampuan menabung juga menjadi salah satu faktor pemelihara kemiskinan kronis ini.

### **6. Rendahnya kualitas pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor multidimensional yang mempengaruhi konsep kemiskinan (Alkire et al., 2017; Alkire & Foster, 2011). Rendahnya kualitas pendidikan akan menjebak sebuah desa menjadi daerah miskin (Ladd, 2012; van der Berg et al., 2011). Di dusun Malangbong, mayoritas anak hanya sampai sekolah di level SD dan SMP, meskipun sudah ada yang mulai beranjak di level di SMA. Hal tersebut pun harus ditempuh dengan keluar dusun sepanjang jarak 14 km karena tidak adanya unit pendidikan di dalam dusun. Setelah waktu sekolah, anak-anak dan remaja cenderung suka bermain, menongkrong bersama di tepi jurang dan hutan, dan menghabiskan waktu di bengkel untuk memodifikasi motor. Bagi mereka yang sudah lulus, mereka lebih suka menjadi buruh tani jagung. Seandainya mereka bisa dimudahkan untuk mengakses level pendidikan yang lebih tinggi, setidaknya diharapkan mempengaruhi pola pikir mereka dalam berbisnis, mengelola keuangan rumah tangga dan membangun gaya hidup yang lebih sehat. Saat ini, hanya ada dua warga yang memiliki latar belakang sarjana. Sekarang pun masih proses kuliah dan berdomisili di luar dusun.

### **7. Keterbatasan sarana perekonomian/kesehatan dan sosok penggerak**

Dusun Malangbong hanya memiliki masjid. Selain tempat ibadah tersebut, dusun ini tidak memiliki unit-unit strategis seperti klinik kesehatan, koperasi, pasar, dan sebagainya. Untuk pemberdayaan ekonomi lebih lanjut, mungkin amat sulit dilakukan. Padahal literatur lain menunjukkan bahwa keberadaan unit-unit



seperti "community organisation based micro-financing" sangatlah penting dalam memberantas kemiskinan (Singh & Chudasama, 2020). Temuan studi di Malangbong ini justru menunjukkan sebaliknya. Bahkan, dusun ini hanya dipimpin oleh seorang kepala dusun saja, tanpa adanya pendamping aparatur yang lain. Lebih dari itu, tanah bengkok (upah kepala dusun dari desa) yang diperolehnya ternyata memiliki nilai yang paling rendah di antara dusun-dusun yang lain. Oleh karenanya, kepala dusun ini hanya bisa datang ke balai desa hanya sebanyak sekali dalam seminggu, dikarenakan faktor jalan dan juga untuk maksud mendapatkan perhatian lebih dari desa.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Rumah tangga miskin di desa kawasan hutan diidentifikasi sebagai unit keluarga yang memiliki permasalahan ekonomi mulai dari mata pencaharian yang tidak menguntungkan, trend pendapatan yang selalu menurun, rendahnya kualitas hidup, dan buruknya kualitas kesehatan mereka. Kemiskinan kronis ini, bila tidak diselesaikan secara serius, akan semakin berlanjut dikarenakan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan adanya keluarga miskin adalah rendahnya kualitas pendidikan, terlalu bergantung pada kayu hutan dan rendahnya kreativitas dalam usaha, terbatasnya sumber daya air, dan pola pikir pengelolaan uang rumah tangga yang tidak efektif. Di sisi lain, faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah terisolirnya mereka dari pusat desa, rusaknya infrastruktur jalan penghubung antar dusun/desa, dan keterbatasan sarana perekonomian di desa. Temuan tentang karakteristik dan penyebab kemiskinan kronis berkelanjutan ini diharapkan menjadi bahan strategi pengentasan kemiskinan bagi pihak-pihak terkait.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v5n.2p.9>
- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of Public Economics*, 95(7-8), 476-487. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.006>
- Alkire, S., Roche, J. M., & Vaz, A. (2017). Changes over time in multidimensional poverty: Methodology and results for 34 countries. *World Development*, 94, 232-249. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.01.011>
- Azid, T., Aslam, M., & Chaudhary, M. O. (2001). Poverty, female labour force participation, and cottage industry: A case study of cloth embroidery in rural Multan. *The Pakistan Development Review*, 40(4), 1105-1118. <https://www.jstor.org/stable/41260380>
- Bertrand, M., Mullainathan, S., & Shafir, E. (2004). A behavioral-economics view of poverty. *American Economic Review*, 94(2), 419-423. <https://doi.org/10.1257/0002828041302019>
- Brady, D. (2019). Theories of the causes of poverty. *Annual Review of Sociology*, 45(1), 155-175. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022550>
- Chowa, G. A. N., Masa, R. D., & Ansong, D. (2012). Determinants of saving among low-income individuals in rural Uganda: Evidence from assets Africa. *Advances in Applied Sociology*, 02(04), 280-291. <https://doi.org/10.4236/aasoci.2012.24037>
- Christiaensen, L., & Martin, W. (2018). Agriculture, structural transformation and poverty reduction: Eight new insights. *World Development*, 109, 413-416. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.027>
- Dang, H.-A. H., & Dabalén, A. L. (2019). Is poverty in Africa mostly chronic or transient? Evidence from synthetic panel data. *The Journal of Development Studies*, 55(7), 1527-1547. <https://doi.org/10.1080/00220388.2017.1417585>
- Datta, S. K. (2015). Rural poverty and female job participation: A case study of two districts in West Bengal. *The Bangladesh Development Studies*, 38(1), 55-76.
- Decerf, B., & Ferrando, M. (2022). Unambiguous trends combining absolute and relative income poverty: New results and global application. *The World Bank Economic Review*, 36(3), 605-628. <https://doi.org/10.1093/wber/lhab028>
- Duclos, J. Y., Araar, A., & Giles, J. (2010). Chronic and transient poverty: Measurement and estimation, with evidence from China. *Journal of Development Economics*, 91(2), 266-277. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.09.002>
- Faletehan, A. F., Mauludin, M. F., & Hakim, A. K. (2022). Studi kualitatif tentang jebakan kemiskinan pada masyarakat pesisir di Pasuruan, Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 73-82. <https://doi.org/10.15578/marina.v8i1.10960>
- Feldman, G. (2018). Saving from poverty: A critical review of Individual Development Accounts. *Critical Social Policy*, 38(2), 181-200. <https://doi.org/10.1177/0261018317695451>

- Forouzani, M., & Karami, E. (2011). Agricultural water poverty index and sustainability. *Agronomy for Sustainable Development*, 31(2), 415–431. <https://doi.org/10.1051/agro/2010026>
- Förster, M. F., & Pellizzari, M. (2000). Trends and driving factors in income distribution and poverty in the OECD Area. *SSRN Electronic Journal*, 42. <https://doi.org/10.2139/ssrn.243521>
- Foster, J. E. (1998). What is poverty and who are the poor? Redefinition for the United States in the 1990's - Absolute versus Relative Poverty. *The American Economic Review*, 88(2), 335–341.
- Gao, Q., Xu, H., & Yuan, B. (2021). Environmental change and fishermen's income: is there a poverty trap Evidence from China's coastal areas. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(43), 60676–60691. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-14254-1>
- Glavovic, B. C., & Boonzaier, S. (2007). Confronting coastal poverty: Building sustainable coastal livelihoods in South Africa. *Ocean and Coastal Management*, 50(1–2), 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2006.07.001>
- Hulme, D., Moore, K., & Shepherd, A. (2001). Chronic poverty: Meanings and analytical frameworks. *SSRN Electronic Journal*, July, 1–41. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1754546>
- Khan, I., Saqib, M., & Hafidi, H. (2021). Poverty and environmental nexus in rural Pakistan: a multidimensional approach. *GeoJournal*, 86(2), 663–677. <https://doi.org/10.1007/s10708-019-10090-6>
- Khan, S. N. (2014). Qualitative research method - Phenomenology. *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n21p298>
- Khullar, D., & Chokshi, D. A. (2018, October). Health, income, & poverty: Where we are & what could help. *Health Affairs Health Policy Brief*. <https://doi.org/10.1377/hpb20180817.901935>
- Ladd, H. F. (2012). Education and poverty: Confronting the evidence. *Journal of Policy Analysis and Management*, 31(2), 203–227. <https://doi.org/10.1002/pam.21615>
- Larkin, M., Shaw, R., & Flowers, P. (2019). Multiperspectival designs and processes in interpretative phenomenological analysis research. *Qualitative Research in Psychology*, 16(2), 182–198. <https://doi.org/10.1080/14780887.2018.1540655>
- Lawson, E. T., Gordon, C., & Schluchter, W. (2012). The dynamics of poverty-environment linkages in the coastal zone of Ghana. *Ocean and Coastal Management*, 67, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2012.05.023>
- Lázár, A. N., Adams, H., Neil Adger, W., & Nicholls, R. J. (2020). Modelling household well-being and poverty trajectories: An application to coastal Bangladesh. *PLoS ONE*, 15(9 September), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238621>
- Leal Filho, W., Henrique Paulino Pires Eustachio, J., Dinis, M. A. P., Sharifi, A., Venkatesan, M., Donkor, F. K., Doni, F., Abubakar, I. R., Cichos, K., & Vargas-Hernández, J. (2022). Transient poverty in a sustainable development context. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 29(5), 415–428. <https://doi.org/10.1080/13504509.2022.2029612>
- Liu, W., Zhao, M., & Xu, T. (2018). Water poverty in rural communities of arid areas in China. *Water*, 10(4), 505. <https://doi.org/10.3390/w10040505>
- Masron, T. A., & Subramaniam, Y. (2019). Does poverty cause environmental degradation? Evidence from developing countries. *Journal of Poverty*, 23(1), 44–64. <https://doi.org/10.1080/10875549.2018.1500969>
- Miller, R. M., Chan, C. D., & Farmer, L. B. (2018). Interpretative phenomenological analysis: A contemporary qualitative Approach. *Counselor Education and Supervision*, 57(4), 240–254. <https://doi.org/10.1002/ceas.12114>
- Mishra, A. (2020). Poverty, forests and livelihoods: A study of three villages in Odisha, India. *SSRN Electronic Journal*, June. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3637545>
- Misturelli, F., & Heffernan, C. (2010). The concept of poverty: A synchronic perspective. *Progress in Development Studies*, 10(1), 35–58. <https://doi.org/10.1177/146499340901000103>
- Montalvo, J. G., & Ravallion, M. (2010). The pattern of growth and poverty reduction in China. *Journal of Comparative Economics*, 38(1), 2–16. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2009.10.005>
- Nerfa, L., Rhemtulla, J. M., & Zerriffi, H. (2020). Forest dependence is more than forest income: Development of a new index of forest product collection and livelihood resources. *World Development*, 125, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104689>
- Pu, X. (2020). Literature review of relative poverty research. *Voice of the Publisher*, 06(03), 84–90. <https://doi.org/10.4236/vp.2020.63008>
- Reeves, L. S., Parsell, C., & Liu, S. (2020). Towards a phenomenology of poverty: Defining poverty through the lived experiences of the 'poor.' *Journal of Sociology*, 56(3), 439–454. <https://doi.org/10.1177/1440783319851204>
- Rejekingsih, T. W. (2009). Kemiskinan dan bagaimana memeranginya. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*,

- 4(7), 56–65.
- Shepherd, G., Warner, K., & Hogarth, N. (2020). Forests and poverty: How has our understanding of the relationship been changed by experience? *International Forestry Review*, 22(1), 29–43. <https://doi.org/10.1505/146554820829523907>
- Singh, P. K., & Chudasama, H. (2020). Evaluating poverty alleviation strategies in a developing country. *PLOS ONE*, 15(1), e0227176. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227176>
- Starks, H., & Trinidad, S. B. (2007). Choose your method: A comparison of phenomenology, discourse analysis, and grounded theory. *Qualitative Health Research*, 17(10), 1372–1380. <https://doi.org/10.1177/1049732307307031>
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar dan IDEA.
- Sunderlin, W. D., Dewi, S., Puntodewo, A., Müller, D., Angelsen, A., & Epprecht, M. (2008). Why forests are important for global poverty alleviation: A spatial explanation. *Ecology and Society*, 13(2), 1–21. <https://doi.org/10.5751/ES-02590-130224>
- Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2001). *The chronic poor, the transient poor, and the vulnerable in Indonesia before and after the crisis*.
- Thorne, S. (2000). Data analysis in qualitative research. *EBN Notebook*, 3, 68–70.
- Urcia, I. A. (2021). Comparisons of adaptations in grounded theory and phenomenology: Selecting the specific qualitative research methodology. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069211045474>
- van der Berg, S., Burger, C., Burger, R., de Vos, M., du Rand, G., Gustafsson, M., Moses, E., Shepherd, D. L., Spaul, N., Taylor, S., van Broekhuizen, H., & von Fintel, D. (2011). Low quality education as a poverty trap. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2973766>
- Watson, D., Maître, B., Whelan, C. T., & Russell, H. (2017). Poverty, economic stress and quality of life: lessons from the Irish case. *International Review of Economics: Journal of Civil Economy*, 64(2), 125–143. <https://doi.org/10.1007/s12232-016-0265-0>